

## Upaya Peningkatan Motivasi Belajar pada Siswa Pendidikan Non-Formal Melalui Pendekatan *Personalized Learning*

Rheza Dwi Pratama<sup>1</sup>, Satia Ussyakira<sup>2</sup>, Tri Ratna Chaniyatun Nisa<sup>3</sup>, Nabila Aulia Maharani<sup>4</sup>, Adita Adistiani<sup>5</sup>, Hana Indriana<sup>6</sup>

IPB University, Indonesia

### **Keywords:**

Pendidikan Inklusif;  
Personalized  
Learning;  
Motivasi Belajar;

### **Correspondensi Author**

Hana Indriana  
SKPM, IPB University  
hanaindriana@apps.ipb.ac.id

### **History Artikel**

**Received:** 2025-02-22

**Reviewed:** 2025-03-11

**Revised:** 2025-04-16

**Accepted:** 2025-05-09

**Published:** 2025-06-25

**Abstract:** *This service activity aims to improve the quality of education of children in Benteng Village who face economic, cultural, and low motivation to learn. Through a personalized learning approach, activities are carried out in four stages: diagnostic assessment, preparation of learning modules according to student needs, implementation using the scaffolding method, and evaluation on cognitive, affective, and psychomotor aspects. The results showed an increase in learning motivation, students' courage to speak in public, as well as basic skills such as reading, writing, and CV making. The main obstacle faced was the low level of consistent student attendance. This activity implies that personalized learning is effective in supporting inclusive education. For further development, closer collaboration with local communities, utilization of digital learning resources, and strategies to increase student participation on an ongoing basis are recommended.*

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Desa Benteng yang menghadapi tantangan ekonomi, budaya, dan rendahnya motivasi belajar. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap: penilaian diagnostik, penyusunan modul pembelajaran sesuai kebutuhan, implementasi dengan metode scaffolding, dan evaluasi pada aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keberanian siswa berbicara di depan umum, serta penguasaan keterampilan dasar. Dari total 20 siswa yang menjadi target, hanya sekitar 8–10 siswa hadir secara rutin, namun mereka menunjukkan perkembangan signifikan. Misalnya, beberapa siswa yang awalnya tidak bisa membaca mulai mampu mengeja dengan lancar. Kendala utama yang dihadapi adalah tingkat kehadiran siswa yang rendah dan tidak konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan *personalized learning* efektif dalam mendukung pendidikan inklusif, namun perlu strategi tambahan untuk meningkatkan partisipasi. Ke depan, disarankan penguatan keterlibatan komunitas dan eksplorasi lebih lanjut terhadap metode yang mampu meningkatkan kehadiran secara berkelanjutan.

## Pendahuluan

YPPN adalah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, yang berfokus pada pengembangan serta peningkatan kualitas pendidikan terutama di wilayah Ciampea (Hidayat *et al.* 2024). YPPN ini berlokasi di Kampung Gunung Leutik, RT 06 RW 05 Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor dan telah berdiri sejak tahun 2014. Menurut Hidayat *et al.* (2024) YPPN ini terdiri atas pendidikan dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Latar belakang terbentuknya YPPN berawal dari keprihatinan terhadap kondisi pendidikan anak-anak di Desa Benteng. Beberapa dari mereka tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak, yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Berdasarkan data awal di lapangan, salah satu penyebab utamanya rendahnya partisipasi pendidikan adalah masalah perekonomian keluarga yang membuat orang tua sulit membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Kondisi ekonomi yang lemah diketahui menjadi penyebab utama anak putus sekolah (Assa *et al.* 2022). Selain itu, persepsi orang tua yang rendah terhadap pentingnya pendidikan juga berdampak pada partisipasi anak-anak mereka (Larasati 2019). Rendahnya motivasi belajar pun turut memperkuat kondisi ini, dan dukungan orang tua sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pendidikan anak (Yaneri *et al.* 2022). Selanjutnya, data lapangan menemukan bahwa beberapa anak mengalami rasa minder karena keterbatasan fisik yang mereka miliki, sehingga mereka merasa kurang percaya diri untuk bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah pada umumnya, sehingga YPPN hadir sebagai upaya untuk menjawab permasalahan ini.

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya berimplikasi pada pendidikan secara individual, tetapi juga berdampak terhadap capaian pembangunan berkelanjutan SDGs (Sustainable Development Goals). Karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan (Hafshah dan Nugraheni 2024). Maka dari itu, memastikan seluruh anak memiliki akses pendidikan yang layak dan tanpa diskriminasi merupakan suatu keharusan (Fauzi *et al.* 2024). Selain itu, diperlukan juga adanya kolaborasi antara tenaga pendidik, komunitas, serta orang tua dalam mendukung pendidikan bagi anak-anak, terutama pada anak yang kurang mampu dalam ekonomi (Sukarma *et al.* 2023). Salah satu langkah untuk memastikan pendidikan yang merata yaitu melalui pendidikan yang inklusif. Pendidikan Inklusif merupakan suatu konsep yang berupaya untuk menjangkau pendidikan di semua kalangan tanpa terkecuali (Nurwan 2019).

Anak-anak di Desa Benteng yang terkendala ekonomi, budaya, rendahnya motivasi, dan rasa minder akibat keterbatasan fisik memerlukan perhatian khusus. Tanpa pendidikan, mereka terjebak dalam siklus kemiskinan dan sulit berkontribusi pada pembangunan. Konsep inilah yang diadopsi oleh YPPN dalam pergerakannya, dengan misi memberikan akses pendidikan yang layak dan merata. Keberhasilan YPPN dalam menjalankan misinya tercermin dari pencapaiannya dalam meluluskan lebih dari 50 siswa hingga saat ini. Sebagian besar lulusan tersebut berhasil memasuki dunia kerja, sementara beberapa lainnya memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, meskipun jumlahnya tidak lebih dari 5 siswa. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan inklusif dapat menciptakan peluang lebih baik bagi anak-anak di Desa Benteng. Namun, perjalanan YPPN dalam memfasilitasi pendidikan bagi anak-anak yang terkendala tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya motivasi peserta didik, yang seringkali menyebabkan mereka jarang hadir, kurang fokus saat belajar, lebih tertarik bermain ponsel, atau bahkan bolos tidak mengikuti kelas. Tantangan ini menjadi pengingat bahwa selain menyediakan akses pendidikan, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan mendalam untuk membangun motivasi belajar di kalangan peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan metode *personalized learning*. *Personalized learning* adalah pembelajaran yang berbasis personalisasi, yaitu pembelajaran pribadi yang menyesuaikan pada kekuatan, kebutuhan dan kepentingan setiap siswa (Patrick, Kennedy, & Powell, 2013). Program LifeskillBuddy adalah contoh penerapan dari metode pengajaran ini. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan dasar sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa. Sementara, YPPN menerapkan pendekatan pengajaran yang lebih seragam, di mana semua siswa mengikuti kurikulum yang sama setiap harinya. Meskipun pendekatan ini memastikan konsistensi materi, tantangannya adalah menjaga motivasi siswa, terutama karena tidak semua anak memiliki

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Desember 2024 dengan peserta utama yaitu peserta didik dari YPPN. Yayasan ini berlokasi di Kampung Gunung Leutik, RT 06 RW 05, Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Peserta dari kegiatan ini dari tingkat pendidikan yang bervariasi, mulai dari setara SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, dan SMA/SMK/ sederajat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu penilaian diagnostik, pembuatan modul pembelajaran yang terpersonalisasi, implementasi, dan evaluasi. Tahap pertama adalah penilaian diagnostik. Aspek-aspek yang dinilai meliputi minat terhadap mata pelajaran, yaitu preferensi peserta terhadap mata pelajaran tertentu yang dapat membantu menentukan fokus pembelajaran; gaya belajar, yang mencakup cara peserta menyerap informasi seperti visual (melalui gambar atau grafik), auditori (melalui penjelasan atau diskusi), atau kinestetik (melalui praktik langsung atau aktivitas fisik); kemampuan dasar akademik untuk mengukur tingkat kompetensi akademik peserta; potensi untuk menjadi tutor sebaya sebagai bentuk pengembangan kemampuan interpersonal dan kepemimpinan; latar belakang emosional, sosial, dan keluarga yang dapat memengaruhi proses pembelajaran; serta motivasi belajar sebagai dorongan internal peserta untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tahap berikutnya adalah pembuatan modul pembelajaran yang terpersonalisasi. Modul ini dirancang dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta, seperti kerja tim (*teamwork*) untuk membangun kolaborasi, pembelajaran melalui teman sebaya (*peer tutoring*) untuk meningkatkan pemahaman bersama, studi kasus (*case study*) untuk mengembangkan kemampuan analisis, serta aktivitas kreatif (*create something*) untuk menstimulasi inovasi dan keterampilan praktis peserta. Selanjutnya, yaitu tahap implementasi dilakukan dengan menggunakan metode *scaffolding* untuk memberikan dukungan bertahap sesuai tingkat pemahaman peserta. *Scaffolding* adalah teknik pembelajaran berbasis dukungan sementara yang diberikan kepada siswa untuk membantu mereka menyelesaikan tugas di luar kemampuan mereka secara mandiri, sesuai dengan konsep *zone of proximal development* (ZPD) dari Vygotsky (Gonulal *et al.*, 2018). Dengan kata lain, metode ini menekankan para tenaga pendidik untuk memberikan bantuan berupa keterampilan yang diluar batas kemampuan dari siswa (Nursanti 2022). Setelah itu, peserta akan diberikan umpan balik (*feedback*) secara berkelanjutan untuk memperbaiki proses belajar, serta pendekatan *item branching*. Dalam dunia pendidikan, *item branching* adalah metode penilaian adaptif yang digunakan untuk menyesuaikan pertanyaan atau tugas berdasarkan kemampuan atau jawaban siswa sebelumnya (Bavis *et al.*, 2020). Tahap terakhir yaitu evaluasi, yang melibatkan tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut diperkuat menurut Nurjanah (2021) bahwa evaluasi harus bisa menggambarkan kemampuan para siswa pada tiga aspek utama. Aspek kognitif berfokus pada penilaian pengetahuan peserta didik, seperti seberapa baik mereka memahami materi yang diajarkan. Aspek afektif mengukur sikap, nilai, atau perasaan peserta didik terhadap pembelajaran, misalnya perubahan motivasi atau minat mereka. Sementara itu, aspek psikomotorik mengevaluasi keterampilan yang telah dipelajari dan bagaimana mereka menerapkannya dalam praktik.

## Hasil Dan Pembahasan

Metode *personalized learning* dapat dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan pembelajaran khususnya di Indonesia, metode ini lebih mudah karena dapat menganalisa secara personal untuk setiap pelajar (Prabaswara dan Ardiani 2021). Hasil kegiatan pengabdian yang menerapkan metode *personalized learning* ini menunjukkan bahwa metode *personalized learning* yang ditetapkan pada pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Meskipun tidak semua siswa hadir secara konsisten, siswa yang hadir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berikut dijelaskan secara lebih rinci tahapan beserta perubahan dari pengabdian yang sudah dilakukan:

1. Materi Pembelajaran

Pemberian materi pembelajaran seluruhnya dilaksanakan pada tahap modul pembelajaran yakni tahap yang dilakukan setelah penilaian diagnostik. Penilaian diagnostik yang dilakukan memberikan informasi berupa minat mata pelajaran siswa, gaya belajar, kemampuan dasar akademik, potensi menjadi tutor sebaya, serta latar belakang permasalahan yang menghambat mereka untuk menempuh pendidikan formal. Tujuan dari tes diagnostik ini yaitu untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran (Mustika 2022).

Tabel 1: Tabel Penilaian diagnostik siswa

No.	Nama	Minat Mata Pelajaran	Gaya Belajar	Kemampuan Dasar Akademik	Tutor sebaya	Permasalahan
1.	A	MTK, Penjas, PAI	Auditori	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Tinggi	Ekonomi
2.	F	MTK	Auditori	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Tinggi	Ekonomi dan Keluarga
3.	D	MTK, B.Indo, Penjas	Kinestetik	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Sedang	Ekonomi
4.	N	B.Indo, Penjas	Auditori	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Sedang	Ekonomi
5.	D	MTK, B.Indo	Kinestetik	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Sedang	Ekonomi
6.	K	Penjas, B.Ing	Kinestetik	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Sedang	Ekonomi dan Motivasi Belajar Rendah
7.	K	Penjas	Kinestetik	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Rendah	Motivasi Belajar Rendah
8.	S	MTK, B.indo, B.Ing, PAI	Auditori	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Sedang	Ekonomi
9.	T	B.Indo	Auditori	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Sedang	Bullying dan Motivasi Belajar Rendah
10.	I	PAI	Auditori	Menulis dan Berhitung	Potensi Rendah	Ekonomi dan Motivasi Belajar Rendah
11.	R	MTK	Auditori	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Tinggi	Ekonomi dan Keluarga

12.	A	MTK	Auditori	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Sedang	Ekonomi dan Keluarga
13.	F	Penjas	Kinestetik	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Sedang	Ekonomi
14.	J	Penjas, MTK	Visual	Membaca, Menulis, Berhitung	Potensi Sedang	Motivasi Belajar Rendah
15.	A	Penjas, B.Indo	Visual	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Sedang	Motivasi Belajar Rendah
16.	Z	Penjas	Kinestetik	Membaca, Menulis, Berhitung	Potensi Rendah	Motivasi Belajar Rendah
17.	B	B.Ing	Auditori	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Sedang	Ekonomi dan Motivasi Belajar Rendah
18.	S	Penjas	Kinestetik	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Rendah	Ekonomi dan Motivasi Belajar Rendah
19.	B	MTK	Auditori	Membaca, Menulis, Berhitung, Operasi hitung	Potensi Sedang	Ekonomi dan Keluarga
20.	R	MTK, PAI	Kinestetik	Berhitung	Potensi Rendah	Disabilitas

Hasil dari penilaian tersebut telah menjadi panduan bagi tim dalam menyusun materi pembelajaran yang akan diberikan serta modul pembelajaran yang akan diterapkan pada kurikulum pendidikan di YPPN. Sesuai dengan pendekatan metode pembelajaran yang digunakan yakni *personalized learning*, materi pembelajaran yang diberikan pada setiap pertemuan merupakan permintaan siswa yang telah ditanyakan satu minggu sebelum kegiatan pembelajaran selanjutnya. Siswa yang memiliki minat yang sama untuk pembelajaran berikutnya akan digabungkan dalam satu kelompok. Setiap kelompok akan didampingi oleh 1 tutor yang berasal dari tim fasilitator.

## 2. Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Siswa

Materi pembelajaran yang diberikan oleh tim lifeskill.buddy sebagai fasilitator selalu dikemas untuk menumbuhkan minat belajar peserta melalui peningkatan keterlibatan seluruh siswa dalam diskusi. Setelah tim menyampaikan materi pembelajaran sebagai bahan pancingan untuk diskusi, peserta masing-masing akan diminta pendapatnya. Kebanyakan siswa akan mencoba menjelaskan opininya berdasarkan pengalamannya sendiri maupun orang lain di lingkungan sekitarnya. Namun, pada kegiatan ini sulit untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masing-masing siswa secara kuantitatif. Hal ini dikarenakan tidak selalu 20 siswa hadir pada setiap pertemuan. Hampir semua pertemuan hanya dihadiri oleh kurang dari 10 siswa. Siswa yang hadir pada setiap pertemuan pun berbeda-beda orangnya. Meskipun begitu, perubahan dapat dijelaskan secara deskriptif melalui perbandingan keadaan awal (sebelum kegiatan lifeskill.buddy berlangsung) dan saat ini (setelah kegiatan lifeskill.buddy berlangsung).

Tabel 2: Tabel Perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa

No.	Perubahan	Sebelum lifeskill.buddy	Setelah lifeskill.buddy
1.	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tidak mengetahui apa itu pengalaman yang mengesankan</li> <li>● Tidak mengetahui cara menghitung koordinat kartesius,</li> <li>● Tidak mengetahui rumus luas setiap bangun datar</li> <li>● Tidak mengetahui cara menghitung operasi hitung bilangan</li> <li>● Tidak mengetahui persiapan apa saja yang diperlukan untuk persiapan kerja</li> <li>● Tidak mengetahui beberapa vocabulary dalam bahasa inggris</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengetahui apa itu pengalaman yang mengesankan</li> <li>● Mengetahui cara menghitung koordinat kartesius,</li> <li>● Mengetahui rumus luas setiap bangun datar</li> <li>● Mengetahui cara menghitung operasi hitung bilangan</li> <li>● Mengetahui persiapan apa saja yang diperlukan untuk persiapan kerja</li> <li>● Mengetahui beberapa vocabulary dalam bahasa inggris</li> </ul>
2.	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peserta tidak berani untuk berbicara di depan umum</li> <li>● Peserta tidak berani untuk mengungkapkan keinginannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peserta berani berbicara di depan umum</li> <li>● Peserta berani mengungkapkan keinginannya</li> </ul>
3.	Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Terdapat peserta yang tidak mampu membaca</li> <li>● Terdapat peserta yang tidak mampu menulis</li> <li>● Peserta tidak mampu membuat CV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Peserta yang tidak mampu membaca menjadi bisa meskipun masih sambil mengeja</li> <li>● Peserta yang tidak mampu menulis menjadi bisa meskipun masih beberapa kata</li> <li>● Peserta bisa membuat CV</li> </ul>

Berdasarkan perubahan tersebut, tim lifeskill.buddy merasa perubahan dengan *impact* terbesar adalah perubahan sikap pada siswa. Siswa yang diberikan pengertian terkait pentingnya pendidikan menjadi semakin semangat untuk hadir pada kegiatan belajar, meskipun tidak semua siswa yang menjadi target kegiatan selalu hadir. Beberapa siswa dengan intensitas kehadiran yang tinggi adalah Aditya, Fathir, Karimah, Tarisa, Rahmi, Bia, dan Risma. Kemudian, berdasarkan pernyataan pengurus yayasan, kebanyakan siswa sangat pasif saat kegiatan belajar dilakukan, namun kegiatan lifeskill.buddy yang menuntut seluruh siswa menyampaikan opininya disetiap pertemuan memperlihatkan bagaimana kegiatan belajar mengajar yang interaktif dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum, serta menyampaikan apa keinginannya.

### 3. Modul Pembelajaran Berbasis *Personalized Learning*

*Personalized Based Learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu. Metode ini memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibilitas kepada siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Metode *personalized based Learning* menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratau dan Bugis (2024) dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Modul pembelajaran berbasis *personalized learning* disusun dengan mencakup empat tahapan utama yang dirancang sesuai kebutuhan peserta didik dan mendukung pengembangan kompetensi 4C+1D (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity, dan Digital Skill*) dalam setiap proses

pembelajaran. Modul pembelajaran berbasis *personalized learning* ini juga disusun berdasarkan hasil penilaian diagnostik yang dilakukan pada tahap awal kegiatan oleh tim kepada sebanyak 20 peserta di YPPN yang tersebar dalam beberapa jenjang kelas, dimulai dari SD hingga SMA. Berdasarkan hasil penilaian diagnostik, beberapa mata pelajaran yang didapatkan sesuai dengan minat peserta YPPN diambil sebanyak 5 mata pelajaran dengan minat paling tinggi, yaitu Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

## Simpulan Dan Saran

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di YPPN menunjukkan dampak positif melalui penerapan pendekatan *personalized learning* yang terbukti berupa peningkatan motivasi, keberanian, dan keterampilan dasar peserta didik, khususnya dalam hal berbicara di depan umum dan menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, tantangan seperti rendahnya tingkat kehadiran siswa dalam kegiatan ini masih menjadi tantangan utama yang perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan di masa mendatang sebaiknya tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa secara konsisten. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan kreatif seperti pemberian penghargaan berbasis kehadiran, penjadwalan yang lebih fleksibel, serta pemanfaatan media digital interaktif yang sesuai dengan minat siswa. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal, termasuk orang tua, tenaga pendidik, dan tokoh masyarakat, juga perlu diperkuat guna menciptakan dukungan yang lebih menyeluruh terhadap proses belajar anak. Di samping itu, disarankan pula adanya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam efektivitas *personalized learning* dalam meningkatkan kehadiran dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dapat mencakup eksperimen terhadap variasi metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap latar belakang sosial, ekonomi, dan psikologis peserta didik. Evaluasi program ke depan juga perlu dilengkapi dengan data kuantitatif agar dampak kegiatan dapat diukur secara lebih objektif dan menjadi dasar dalam merancang program serupa yang berkelanjutan. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian di masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam mendukung pendidikan inklusif dan berkelanjutan.

## Daftar Rujukan

- Assa, R., Kawung, E. J., & Tumiwa, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/37564>.
- Bavis, J. P., Nu, A. G., & Teeth, R. (2020). Branching paths: A novel teacher evaluation model for faculty development. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(3), 45-58. <https://www.coquitlamcollege.com/wp-content/uploads/2024/11/APA-7-Student-Sample-Paper.pdf>.
- Fauzi, M. S., Maq, M. M., Rukmini, I., Arsyad, M., Prayogi, A., & Ahyani, E. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Kerangka Akses Pendidikan: Tinjauan Literatur atas Inisiatif UNICEF dan Pemerintah Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(2), 635-643. <https://www.ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/EJPP/article/view/1174/1124>.
- Gonulal, T., & Loewen, S. (2018). Scaffolding Technique. *Encyclopedia of English Language Teaching*, 1-5. <https://talipgonulal.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/02/gonulal-loewen-2018.pdf>.
- Hafshah, D. R., & Nugraheni, N. (2024). Dinamika Kesetaraan Pendidikan Sebagai Fondasi SDGS. 2024. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 142-150. <http://jurnalisticqomah.org/index.php/jppi/article/view/989>.
- Hidayat, S. A., Mufidah, M., Nurhidayah, N., Timisela, P. M., & Arfan, D. (2024). Pendampingan Pembuatan Pupuk Organik Bagi Peserta Didik Di Yayasan Perintis Pendidik Nusa. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(6), :6668-6676. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/27427>.
- Larasati, A. W. (2019). Penanggulangan Putus Sekolah dengan Pelibatan Orang Tua di Desa Rumpin. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 68-78. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i2.265>.

- Mustika, I. K. (2022). Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis It Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 13-22.
- Nurjanah, S. (2021). Objek Asesmen Dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 85-91.
- Nursanti, I. (2022). Penerapan Metode Scaffolding Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Bungkal Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10279-10295.
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Journal of Education on Social Science*, 3(2), 201-212. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2>.
- Patrick, S., Kennedy, K., & Powell, A. (2013). Mean What You Say: Defining and Integrating Personalized, Blended and Competency Education. *INACOL*, 4-8. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED561301.pdf>.
- Prabaswara, A., & Ardiani, H.R. (2021). Penerapan Sistem *Personalized Learning* Berbasis Big Data Secara Integratif Guna Mewujudkan Pendidikan Indonesia Yang Fleksibel. *Lomba Karya Tulis Ilmiah*, 2(1):235-252. <https://journal.ittelkom-sby.ac.id/ikti/article/view/134>.
- Ratau, A., & Bugis, H. (2024). Efektivitas e-modul interaktif matematika berbasis local issues dengan pendekatan personalized learning terhadap computational thinking. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(2), 311-321.
- Sukarma, I. K., Karyasa, T. B., Hasim, H., Asfahani, A., & Azis, A. A. (2023) . Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan bagi Anak-Anak Kurang Mampu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8440-8447. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/19682/14353>.
- Yaneri, A., Suviani, V., & Vonika, N. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin (Studi Kasus Anak Usia Sekolah pada Keluarga Miskin di Kampung Lio Kota Depok). *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 4(1). <https://www.academia.edu/download/107173377/380.pdf>.